

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang mempunyai peran penting dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. (Wirajaya & Nuraini, 2019). Menurut (Pemenkes No 4 Tahun 2018) Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan instalasi gawat darurat.

Pelayanan rawat inap merupakan pelayanan kesehatan yang cukup dominan dan merupakan pelayanan yang memberikan kontribusi yang besar dalam kesembuhan pasien rawat inap serta memberikan pelayanan yang sangat kompleks tugas dan tanggung jawab yang dimiliki oleh perawat tersebut dalam pelaksanaannya dapat menghadapi berbagai hal yang dapat memicu timbulnya stres kerja (Pratiwi, Karimah and Marpaung, 2017).

Stres kerja juga dapat dipicu jika suatu pekerjaan yang dilakukan oleh perawat melebihi dari batas dari kemampuannya yang pada akhirnya timbul suatu tekanan yang akan dialami oleh perawat. Hal ini tentunya juga akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat. Atas dasar penjelasan diatas maka dapat disimpulkan stres kerja mempunyai pengaruh terhadap kinerja perawat.

Perawat merupakan salah satu elemen penting rumah sakit dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Mereka adalah

profesional yang lebih sering berinteraksi dengan pasien atau penerima jasa layanan kesehatan lainnya di rumah sakit. Mereka merupakan bagian dari tim kesehatan yang menghadapi permasalahan kesehatan pasien setiap hari selama 24 jam dan salah satunya adalah pelayanan di ruang rawat inap. (Pratiwi, Karimah and Marpaung, 2017).

Stres kerja juga dapat dipicu jika suatu pekerjaan yang dilakukan oleh perawat melebihi dari batas dari kemampuannya yang pada akhirnya timbul suatu tekanan yang akan dialami oleh perawat. Hal ini tentunya juga akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat. Atas dasar penjelasan diatas maka dapat disimpulkan stres kerja mempunyai pengaruh terhadap kinerja perawat.

Menurut International Labour Organization (ILO) tahun 2014, stres terkait pekerjaan merupakan masalah kesehatan yang paling sering dilaporkan, sebanyak 50-60% dari semua hari kerja yang hilang dikaitkan dengan stres akibat pekerjaan. Jumlah orang yang menderita kondisi stres yang disebabkan atau diperburuk oleh pekerjaan cenderung mengalami peningkatan (Dimkatni, Sumampouw and Manampiring, 2020).

Menurut American Nurses Association (2017) dalam Hendarti (2020), stres yang dialami oleh perawat adalah sebanyak 82 % pekerja rumah sakit. Hasil penelitian *Health and Safety Executive* menunjukkan bahwa tenaga kesehatan, guru dan perawat memiliki tingkat stres tertinggi . Tenaga kesehatan perawat memiliki tingkat stres tinggi dengan prevalensi 3.000 per 100.000 pekerja (Ananda, 2022). Sedangkan di Indonesia hasil survei yang dilakukan

(PPNI, 2018) dalam (Hendarti, 2020) menyatakan bahwa sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja. Data lain dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah perawat yang mengalami stres mencapai 296.876 orang, maka angka kejadian stres perawat cukup besar (Profil Kesehatan Indonesia, 2016).

Saat dilakukan kajian situasi dan studi pendahuluan mengenai stress kerja perawat pelaksana pada tanggal juli 2024 di ruang dahlia RSUD Sumedang di dapatkan data bahwa, saat di wawancara perawat mengeluh kesulitan mengatur waktu pada pekerjaannya, kadang merasa pegal dan sering merasa panik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi ruangan kurang kondusif karena banyaknya keluarga pasien yang menjenguk, tempat tidur pasien semuanya terpakai, serta ada beberapa alat yang kurang efektif di pakai, setelah di lakukan pengukuran stress kerja menggunakan kuesioner *Nursing Stress Scale* (NSS) pada 4 perawat, hasil menunjukkan bahwa 4 perawat mengalami stress sedang.

Salah satu pendekatan stres kerja yang dapat dilakukan untuk meminimalkan kejadian stres kerja adalah pendekatan spiritual yang dianggap mampu menghasilkan dampak positif dan mengurangi kondisi negatif bagi individu (Wahid & Nashori, 2021) melalui teknik relaksasi yang berbasis islami yang dikenal dengan istilah psikoreligius yang bertujuan untuk meningkatkan ketenangan dan meningkatkan keimanan dalam menangani stres kerja yaitu mendengarkan sebuah bacaan dari *Al-Qur'an* menggunakan metode murottal pada salah satu surah yakni Surah *Ar-Rahman*. Murottal merupakan

suatu rekaman yang dilakukan oleh seseorang disebut qori' yaitu membaca isi dari *Al-Qur'an* memiliki sebuah nada rendah ketika membacanya (dilagukan) dengan tartil. Penjelasan tersebut telah sesuai dengan pendapat Heru (2008) bahwa hanya dengan mendengarkan murottal akan menurunkan hormon penyebab stres karena menghasilkan atau meningkatkan efek rileks (Heru, dalam Herniyanti et al., 2019) yang secara tidak langsung dapat meminimalkan tingkat stres.

Sejalan dengan penelitian Dr. Al Qadhi direktur utama di *Islamic Medicine Institute for Education and Research* di Amerika Serikat Universitas Boston mengenai pengaruh yang ditimbulkan ketika seseorang telah mendengarkan ayat suci dari *Al-Qur'an*. Penelitian tersebut telah berhasil membuktikan dari lima sukarelawan non-muslim dengan umur 17 – 40 tahun menggunakan MEDAQ (*Medical Data Quetilent*) 2002 yang merupakan alat ukur stres. Sebelum dilakukan penelitian, tiap responden telah dipasang jarum suntik pada masing-masing tubuh yang dikoneksikan ke mesin pengukur pada komputer. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 65% yang mendengarkan ayat-ayat *Al-Qur'an* akan menimbulkan efek ketenangan batin dan ketenangan saraf akan menurun sebesar 97% (Kusuma, 2017).

Pada karya ilmiah ini menggunakan penulis menggunakan surah *Ar-Rahman* karena memiliki panjang kalimat yang rata-rata cenderung pendek pada setiap ayatnya. Untuk mendengarkan murottal Surah *Ar-Rahman* hanya membutuhkan waktu sekitar 12 menit yang dapat menghasilkan ketenangan (efek relaksasi). Menghasilkan salah satu hormon dalam tubuh yaitu hormon

endorphin karena mempengaruhi hipotalamus sehingga seseorang akan menjadi lebih tenang (Erlina & Raharjo, 2016). Meskipun seseorang yang mendengarkan murottal *Al-Qur'an* tidak mengetahui arti dari bahasa Arab, akan tetapi harmonisasi yang dihasilkan akan memberikan rasa kenyamanan (Widayarti, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah “Bagaimana Stress kerja pada perawat pelaksana dan intervensi mendengarkan terapi murottal al quran pada perawat pelaksana di ruang dahlia ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penulisan ini adalah untuk menganalisis stress kerja dan intervensi murottal *Al-Qur'an* pada perawat pelaksana di RSUD Sumedang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan kajian situasi stress kerja perawat pelaksana di ruang Dahlia RSUD Sumedang.
2. Melakukan perumusan SWOT tentang stress kerja di ruang dahlia RSUD Sumedang.
3. Merencanakan intervensi stress kerja di ruang dahlia RSUD

Sumedang.

4. Melakukan implementasi terapi murottal *Al-Qur'an* di ruang dahlia RSUD Sumedang.
5. Mengevaluasi hasil dari implementasi murottal *Al-Qur'an* di ruang dahlia RSUD Sumedang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil karya ilmiah akhir ners hendaknya dapat dijadikan sumber salah satu bacaan pengembangan ilmu pengetahuan bagi perawat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan memperhatikan tingkat stress kerja khususnya pada perawat pelaksana di ruang dahlia

2. Bagi Praktikan Keperawatan

Diharapkan menjadi bahan pelajaran yang terus menerus dalam rangka meningkatkan kualitas mutu pelayanan maupun ketenagakerjaan.